

PENGGUNAAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA KUMPULAN CERPEN MAHASISWA

Riana Dwi Lestari¹, Eli Syarifah Aeni²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi

rianadwilestari21@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Perkembangan karya sastra dalam kehidupan masyarakat khususnya mahasiswa sudah tidak bisa dibendung lagi, bukan hanya sebagai penikmat sastra saja mereka juga berpartisipasi aktif dalam mencipta karya sastra. Oleh karena itu, perlu adanya cara untuk menganalisis karya sastra selain sebagai tolak ukur kemampuan menulis cerpen juga mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa dalam penggunaan gaya bahasa perbandingan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik kumpulan cerpen mahasiswa IKIP Siliwangi melalui pendeskripsian hasil analisis penggunaan gaya bahasa perbandingan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, artinya setiap data yang diperoleh dianalisis. Data kualitatif diperoleh dari hasil analisis terhadap karya sastra sesuai teori telaah sastra. Subjek penelitian ini mahasiswa non regular kelas B3 angkatan 2016 sejumlah 30 orang. Mahasiswa tersebut tengah mengikuti perkuliahan semester 3 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di IKIP Siliwangi. Kode sastra, tergambar pada ragam gaya bahasa perbandingan dalam cerpen yang dibuat mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa metafora sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah gaya bahasa prolepsis. Dari tujuh gaya bahasa yang merupakan bagian dari majas perbandingan, tidak semua cerpen memuat ketujuh jenis gaya bahasa tersebut. Terdapat dua sampai enam gaya bahasa yang terdapat dalam setiap isi cerpen.

Kata kunci: *gaya bahasa, cerpen.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Minat mahasiswa terhadap karya sastra semakin meningkat, bukan berfungsi sebagai hiburan semata saja. Mereka mampu menikmati dan mencipta karya sastra. Menurut (Wellek dan Warren, 1989, hlm 25) mengemukakan bahwa sastra berfungsi sebagai penghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Oleh karena itu sastra sering dianggap sebagai bahasa yang indah dan bermanfaat. Menulis karya sastra khususnya cerpen bagi mahasiswa bukanlah perkara yang mudah. Bukan sekedar menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa tulis tetapi bagaimana menuangkan ide tersebut dengan bahasa yang mengalir sehingga menjadi karya yang hidup. Tulisan yang punya ruh sehingga menghidupkan alur cerita dikemas dengan bahasa yang indah. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Keraf (2005, hlm 113) menyimpulkan *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Ada enam cara atau jenis interpretasi yang biasa digunakan dalam upaya membantu memahami teks karya sastra tulis seperti yang dikemukakan Luxemburg (1986: 63) *Pertama*, penafsiran yang bertitik tolak dari pendapat, bahwa teks sendiri sudah jelas. *Kedua*, penafsiran yang berusaha untuk menyusun kembali arti historik. *Ketiga*, penafsiran

hermeneutik baru yang terutama diwakili oleh Gadamer berusaha memperpadukan masa silam dan masa kini. *Keempat*, tafsiran-tafsiran yang dengan sadar disusun dengan bertitik tolak pada pandangannya sendiri mengenai sastra. *Kelima*, tafsiran-tafsiran yang bertitik pada suatu problematik tertentu. *Keenam*, tafsiran-tafsiran yang tidak langsung berusaha agar secara memadai sebuah teks diartikan, melainkan hanya ingin menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang tercantum dalam teks, sehingga pembaca sendiri dapat menafsirkan.

Penelitian yang dilakukan tentunya mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akmaliatus Saida dan Wahyudi Siswanto dengan judul gaya bahasa dalam cerita madre karya Dewi Lestari bahwa (1) terdapat delapan belas jenis gaya bahasa kiasan dalam cerita Madre karya dewi Lestari, (2) terdapat tiga belas jenis gaya bahasa kiasan dalam cerita Madre karya Dewi Lestari, (3) terdapat empat fungsi utama dari penggunaan gaya bahasa dalam cerita Madre karya Dewi Lestari. Ahdi Riyono menganalisis gaya bahasa kumpulan cerpen "Mata yang Enak Dipandang" Karya Ahmad Tohari menarik kesimpulan bahwa cerpen tersut sangat kaya dengan gaya bahasa, baik bahasa berdasarkan struktur kata dan kalimat. Pada tataran leksikal, pengarang memanfaatkan kata-kata yang berkaitan dengan alam, simile, personifikasi, metafora, repetisi, interferensi, klimaks, antiklimaks, paradoks, paralelisme, retorik, polisindeton, dan asindeton. Semuanya itu dibuat untuk menimbulkan efek atau kesan yang kuat dan gambaran konkret. Begitu juga pengarang berusaha meyakinkan dan mempengaruhi pikiran pembaca serta menjalin kedekatannya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka penulis akan menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan cerpen mahasiswa. Menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam setiap cerpen yang ditulis mahasiswa. Bagaimana cara pengarang memanfaatkan bahasa guna memaparkan serta mengekspresikan gagasannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan penelitian ini lebih terfokus, dan lebih dipertajam dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen mahasiswa?
- 2) Jenis gaya bahasa perbandingan apa yang paling banyak digunakan?
- 3) Jenis gaya bahasa perbandingan apa yang paling sedikit digunakan?
- 4) Apakah di setiap cerpen memuat ketujuh jenis gaya bahasa perbandingan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah dalam penggunaan gaya bahasa dalam menulis cerpen, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen mahasiswa.
- 2) Menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan yang paling banyak digunakan.
- 3) Menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan yang paling sedikit digunakan..
- 4) Menganalisis penggunaan ketujuh jenis gaya bahasa perbandingan pada setiap cerpen..

D. Manfaat Penelitian

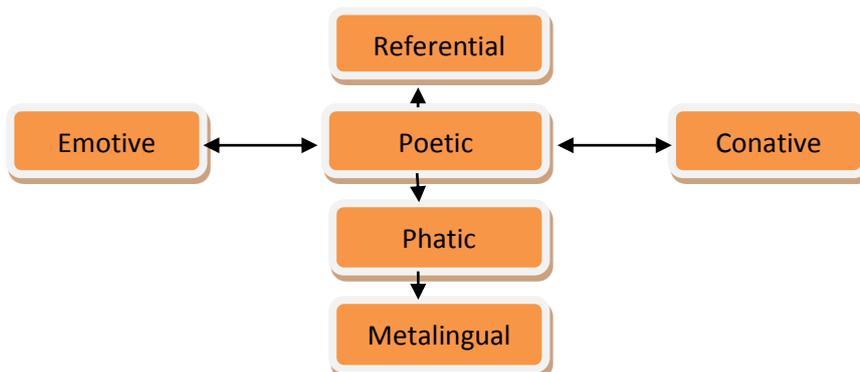
Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu simpulan yang dapat direkomendasikan menjadi masukan baru bagi penulisan cerpen, khususnya bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan menuangkan gagasan melalui penggunaan gaya bahasa. Bagi peneliti, dapat mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menggunakan gaya bahasa perbandingan dalam menulis cerpen.

LANDASAN TEORI

Gaya Bahasa

Bahasa sastra saat ini memang menjadi bahasa yang memunculkan fenomena tersendiri, sehingga sampai saat ini pembaca mencoba memahami beberapa kode yang diberikan dengan pengarang dengan cara memahami gaya bahasa sastra. Teeuw (1984, hlm. 131) kaum formalis berpendapat bahwa adanya penyimpangan dari suatu bahasa sesuatu yang wajar itu merupakan proses sastra yang mendasar.

Kita mengetahui bahwa bahasa sastra mempunyai enam fungsi bahasa sebagaimana digambarkan Jakobson seperti yang dikutip oleh Teeuw (1984, hlm. 45) seperti berikut ini.



Gambar 2.1: Fungsi fatik bahasa menurut Jakobson
(Teeuw, 1984, hlm. 45)

Keenam fungsi bahasa itu tidak akan dibahas semua di sini, hanya akan menegaskan bahwa ada salah satu bagian fungsi yang berkaitan dengan teori penelitian ini yaitu metalingual. Menurut Teeuw (1984: 45) metalingual adalah fungsi khas yang memikirkan kita untuk berbicara mengenai bahasa dalam bahasa itu sendiri...jadi dalam fungsi *metalingual code*, sistem bahasa sendiri menjadi objek komunikasi.

Penyimpangan bahasa menurut Nurgiyantoro (2014, hlm. 316) khususnya deviasi semantis adalah bentuk penyimpangan bahasa yang terdapat pada semantis. Penyimpangan semantis yang terjadi dalam karya sastra dalam hal ini karya fiksi erat kaitannya dengan pemajasan atau gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya. Hal ini diungkapkan Nurgiyantoro (2014, hlm. 317) bahwa pembicaraan deviasi semantis biasanya terkait dengan berbagai macam pemajasan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian menulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2005, hlm. 113).

Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakaiannya. Menurut Tarigan (2011, hlm. 6) ada sekitar 60 buah gaya bahasa yang akan termasuk ke dalam empat kelompok tersebut di atas; namun tidak secara menyeluruh akan dibahas di sini. Melainkan gaya bahasa yang sering muncul di dalam karya sastra sebagai berikut:



Gambar 2.2: Catur kelompok gaya bahasa
(Tarigan, 1985, hlm. 180; Moeliono, 1984, hlm. 2-4).

Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Tarigan (2009, hlm. 8) Gaya bahasa perbandingan ini terdiri dari 7 gaya bahasa sebagai berikut:

1) Perumpamaan

Menurut Tarigan (2009: 9) Perumpamaan adalah padan kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'seperti'. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata 'perumpamaan' disamakan saja dengan 'persamaan'. Pendapat yang menguatkan adalah pernyataan dari Keraf (2005, hlm. 138) bahwa persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya ia langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lain.

2) Metafora

Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta, 1976, hlm. 648). Menurut Dale [et al] seperti yang dikutip oleh Tarigan (2009, hlm. 15) *metafora* berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti 'memindahkan'; dari *meta* 'di atas; melebihi' + *pherein* 'membawa'. Metafora membuat perbandingan antar dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa* seperti pada perumpamaan.

3) Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* ('orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + *fic* ('membuat'). Karena itulah maka apabila kita mempergunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri atau kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Tarigan, 2009, hlm. 17). Pendapat lain yang singkat namun menguatkan dikemukakan Sudaryat (2011, hlm. 102) *personifikasi* adalah majas yang membandingkan benda mati dengan manusia seolah-olah bernyawa.

Kesimpulan yang diambil berdasarkan keterangan di atas, bahwa personifikasi adalah majas yang membuat benda mati seolah-olah mempunyai karakter seperti manusia.

4) Depersonifikasi

Menurut Tarigan (2009: 21) Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. *Depersonifikasi* adalah majas yang menampilkan manusia sebagai binatang, benda-benda alam atau benda lainnya. Jadi, sebenarnya depersonifikasi adalah lawan dari personifikasi.

5) Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti "berbicara secara kias"; diturunkan dari *allos* 'yang lain + *agoreuein* 'berbicara'. Menurut Tarigan (2009, hlm. 21) Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah obyek-obyek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Hal tersebut diperkuat Keraf (2005, hlm. 140) bahwa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan.

Pendapat di atas menegaskan bahwa hampir semua karya sastra menggunakan konsep gaya bahasa alegori ini. Karena karya sastra adalah bentuk karya yang bersifat kiasan.

6) Pleonasme/tautologi

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut *sepanjang adat; saling tolong-menolong*). Suatu acuan disebut *pleon asme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh (Keraf, 2005, hlm. 133).

Dalam konteks sastra gaya bahasa pleonasme dibutuhkan untuk mempertegas suatu gambaran atau pernyataan.

7) Prolepsis

Menurut Tarigan (2011) Kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipatio* yang berarti 'mendahului' atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi; misalnya: mengadakan peminjaman uang berdasarkan perhitungan uang pajak yang masih akan dipungut (Tarigan, 2011: 234).

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2010, hlm 15) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti menggunakan metode deskriptif, artinya dalam penelitian ini bersifat mendeskripsikan, memaparkan dan menganalisis data. Data yang diperoleh yaitu dari analisis gaya bahasa perbandingan (asosiasi, metafora, personifikasi, dan alegori) pada cerpen mahasiswa.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, tidak bisa dibayangkan sebuah penelitian tanpa data. Sebelum data dikumpulkan, peneliti terlebih dahulu meakukan pra studi yang diawali dengan mengumpulkan cerpen yang dibuat oleh mahasiswa. Selanjutnya membaca dan menganalisis objek melalui pengidentifikasian, pengklasifikasian dan pendeskripsian hasil analisis.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik sebagai berikut:

1) Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini digunakan menelaah buku-buku untuk memperoleh informasi mengenai materi serta teori-teori yang relevan dan berhubungan erat dengan masalah yang sedang diteliti.

2) Teknik observasi dengan melakukan peninjauan untuk mengumpulkan beberapa gaya bahasa yang sulit dipahami oleh mahasiswa.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan bentuk analisis yang tidak menggunakan matematik, statistik, maupun bentuk-bentuk lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan data, kemudian peneliti melakukan penguraian dan penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogman (Sugiyono: 2013: 332) menyatakan *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulated to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*. Penganalisisan dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah.

- a. Mengumpulkan hasil tulisan mahasiswa berupa cerpen.
- b. Membaca dan mengamati cerpen yang telah di tulis mahasiswa secara keseluruhan.
- c. Menganalisis cerpen sesuai dengan gaya bahasa perbandingan .
- d. Menarik kesimpulan sesuai dengan hasil analisis data yang dilakukan.
- e. Sumber dalam penelitian ini, yakni tiga puluh cerpen mahasiswa kelas non regular B3 semester 3 tahun akademik 2017/2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Temuan data penelitian terhadap tiga puluh cerpen mahasiswa yang menggunakan gaya bahasa perbandingan dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.1
Analisis Gaya Bahasa Perbandingan

No	Subjek	Gaya Bahasa Perumpamaan yang digunakan							Jumlah
		Simile	Metafora	personifikasi	Depersonifikasi	Alegori	Pleonasme	Prolepsis	
1	Subjek 1	1	1	1	1			1	5
2	Subjek 2					1			1
3	Subjek 3		1	3		2			6
4	Subjek 4						1	1	2
5	Subjek 5					1	2	1	4
6	Subjek 6			1		1	1		3
7	Subjek 7	1					1		2
8	Subjek 8	2				1			3
9	Subjek 9				1	2	1		4
10	Subjek 10	1	1	2	1	1	1		7
11	Subjek 11			3			2		5
12	Subjek 12			1		1			2
13	Subjek 13					1	1	1	3
14	Subjek 14	1	4	3		1	3		12
15	Subjek 15					2			2
16	Subjek 16					1	2		3
17	Subjek 17	2	2	2		1	3		10
18	Subjek 18		3			2	2	1	9
19	Subjek 19	2	1			1			4
20	Subjek 20		2		1				3
21	Subjek 21	1	3				1		5
22	Subjek 22		1						1
23	Subjek 23		5		1	1	6		13
24	Subjek 24		2	1					3
25	Subjek 25		2					1	3
26	Subjek 26		1				1		2
27	Subjek 27		2	1			1		4
28	Subjek 28		2		1	1			4
29	Subjek 29		1			1			1
30	Subjek 30				1	1			2
Jumlah		11	34	17	7	23	29	6	127

Tabel 4.2
Rekap Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan

No	Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah
1	Simile	11
2	Metafora	34

3	Personifikasi	17
4	Depersonifikasi	7
5	Alegori	23
6	Pleonasme	29
7	Prolepsis	6
Jumlah		127

B. Pembahasan

Hasil analisis penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen mahasiswa IKIP Siliwangi kelas non reguler semester 3 tahun ajaran 2017/2018 sebagai berikut.

1. Penggunaan Gaya Bahasa Asosiasi/Simile

Analisi hasil cerpen mahasiswa.

Subjek 7

“Diperjalanan aku hanya diam termenung tak bergairah *bagaikan* mayat hidup. Aku berpikir positif bahwa ternyata disana bukan tempatku dan ku pasrahkan semuanya kepada sang Maha Kuasa Allah Azza Wa Jalla.”

Penulis mengibaratkan bahwa dirinya tak ubahnya seperti mayat hidup yang sudah tidak punya arah dan tujuan hidup. Seseorang yang putus asa akan kenyataan yang dialaminya.

Subjek 8

“Hidup bagai ruang yang hampa. Tanpa orang yang kita sayang. Hidup *bagai* ruang yang hampa. Penuh tekanan, kekangan, paksaan.

Penulis mengibaratkan hidup ini bagai ruangan yang kosong tidak ada benda apa pun selain dirinya, ruangan yang luas tapi dia merasa hidupnya adalah sebuah settingan sesuai kehendak sang sutradara.

Subjek 19

“Stasiun Cianjur tampak *seperti* lautan manusia, Kamis pagi 21 desember 2017. Antrean manusia mengular dari loket hingga ke area parkir.”

Penulis mengasosiasikan bahwa stasiun Cianjur sangat dipenuhi oleh para penumpang kereta api, sehingga antreannya seperti ular yang panjang sudah tidak tertampung di dalam.

2. Penggunaan Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Berikut hasil analisis cerpen yang memuat gaya bahasa metafora.

Subjek 3

“Hari minggu yang aku tunggu pun telah tiba, rasa rindu yang memuncak sekan bisa kulepaskan di hari ini, *cairan bening* itu. Tapi Ayah...”

Cairan bening yang dimaksudkan penulis adalah tetes air mata yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Tapi sosok ayah yang begitu sangat dirindukan sudah tiada. Kesedihan yang mendalam diibaratkan sebagai cairan bening.

Subjek 14

“Ardi yang baru saja menjadi *lentera* dalam hidupku ternyata menjadi *matahari* bagi gadis yang bernama Violeta Azelea Vio, Sintia meluangkan petir dalam bentuk segulung kertas ke rumahku untuk meminta kembali *mataharinya* yang tanpa sengaja telah aku ambil.”

Penulis menyandingkan kata lentera dengan matahari, keduanya sama-sama menghasilkan cahaya, dapat menerangi, dapat melindungi. Meskipun sama-sama menghasilkan cahaya namun matahari jauh lebih bersinar dibandingkan dengan lentera yang hanya bersinar sayup-sayup/redup.

Subjek 20

“Cowok itu bernama Agam, dia anak teman dekat orang tua Ridwan. Ridwan di situ hanya terdiam dan berkata dalam hati ‘kenapa aku harus bertemu dengan si *badung* ini lagi???’”

Kata *badung* sebutan untuk anak laki-laki yang nakal, sulit diatur, suka akan kebebasan, pembangkang, sifat yang sama sekali bukan panutan.

3. Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi

Subjek 1

“Langit senja sore itu memikat di setiap saat namun berbeda dengan senja kali ini, senja ini aku termenung.”

Penulis mengibaratkan bahwa senja bisa menarik perhatian namun berbanding terbalik dengan perasaannya saat itu yang termenung memikirkan sesuatu.

Subjek 10

“Langit sore di kampung Cibungur kala itu cerah terbentang indah *memancarkan sinar yang lembut* menandakan malam mulai menjemput. Suara merdu syair sholawat memecah kesunyian sore memberi tanda bahwa sebentar lagi suara azan magrib bergema.

Penulis mendeskripsikan bahwa keadaan di sebuah perkampungan yang begitu indah ditemani dengan sinar lembut begitu tenang, hening, dan teduh. Ditemani suara sholawat menyambut azan magrib.

Subjek 12

“Aku memandang Vito yang sejak tadi hanya tertunduk, aku lihat *senyum kecut* dari bibirnya, entahlah bagaimana perasaan dia tapi aku tahu dia mencoba menahan perasaannya seolah semua tidak terjadi apa-apa.”

Penulis melukiskan seorang pria yang berusaha bersabar dalam menghadapi sebuah situasi. Menahan perasaan penasaran, marah, bingung dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Subjek 14

“Aku terdampar di pojok taman, tertunduk lemah *bersanding dengan para bunga yang ceria dan rerumputan yang asik menari*, di sebuah kursi panjang aku mengaduh ke langit mencoba mencari-cari sesuatu yang hilang, langit tak lagi putih, *bahka ia seakan pucat dan muram, mungkin karena sang surya terlalu lama meninggalkannya.*”

Sebuah keadaan yang berbanding terbalik dengan perasaan yang sedang dialaminya. Keadaan taman yang begitu indah, dihiasi dengan berbagai bunga yang indah serta rumput yang hijau tetapi tak seindah hatinya yang ditinggal seseorang yang disayangi dalam jangka waktu yang panjang.

4. Penggunaan Gaya Bahasa Depersonifikasi

Subjek 1

“Hari itu kita bertemu kembali di lorong kampus yang sepi, kau bagaikan hantu yang hampir membuat jantungku copot seketika.”

Manusia yang dianalogikan seperti makhluk halus yang kasat mata dalam sekejap membuat terkejut, jantung sekan terhenti karena kegugupannya.

Subjek 10

“Di suatu pagi, Ayah dengan baju yang sudah kelihatan lusuh dan usang biasa digunakan untuk bertani, aku sudah menebak bahwa ayah lagi bersiasp-siap untuk melakukan kesehariannya bekerja sebagai petani.”

Seorang anak yang sudah bisa menebak kegiatan rutinitas seorang ayah dengan mengenakan pakaian yang sudah tak layak pakai, tetapi pakaian tersebut digunakan untuk mencari nafkah sebagai upaya menghidupi keluarganya.

Subjek 23

“Kamilah mendesah berat berulang kali, ia bingung harus melakukan apa. Permasalahan yang dihadapi Kamilah sulit, lebih sulit dari ulangan matematika yang memakai rumus hingga enam baris. Masalah ini lebih sulit dari pelajaran sejarah tentang masa kolonial bangsa barat.”

Seseorang yang menganggap bahwa persoalan yang sedang dihadapinya tersa begitu berat melebihi rumus matematika juga ilmu sejarah. Sehingga, dia bingung tak tahu arah untuk mencari jalan keluar dalam menghadapi permasalahannya.

5. Penggunaan Gaya Bahasa Alegori

Subjek 9

“Seorang laki-laki berpostur tubuh tinggi berkulit putih dengan wajah yang menenangkan jika dipandang, dan senyuman yang sangat manis turun dari mobil, dan mencium tangan Abah dan Umi.”

Penulis memberikan deskripsi tentang seorang laki-laki yang memunyai paras tampan dengan postur tubuh yang proposional, santun, menghormati orang tua. Sudah dapat dipastikan bahwa dia adalah seorang sosok laki-laki ideal yang pantas dijadikan sebagai calon suami.

Subjek 13

“Kini luka yang dulu kering terbuka kembali akibat ditinggalnya oleh orang tua satu-satunya yang tersisa. Hingga tiba akhirnya pelulusan sekolah. Kala itu semua teman dan sahabatku berbahagia, mereka bahagia bisa ditemani oleh orang tua mereka. Akupun terpurung sendiri sedih yang kurasa iri melihat kebersamaan mereka bersama kedua orang tuanya”.

Kesedihan seorang anak yang kehilangan sosok ayah dan ibunya. Ia merasa iri melihat teman dan sahabatnya ditemani orang tua disaat kelulusan sekolahnya. Padahal ia pun sangat mendambakan disaat moment membahagiakan seperti ini ayahnya bisa merasakan juga kebahagiaan yang dia alami, tapi sayang Allah punya rencana lain.

Subjek 28

“Tak kusangka kesedihan ini menyadarkan segala rasa yang tak pernah kuduga ketika aku kehilangan kedua orang tuaku saat ini. Mungkin ini memang takdir yang Allah berikan kepadaku agar aku sadar betapa berartinya kasih sayang mereka. Kecelakaan maut yang merenggut nyawa bapak dan ibu semoga menjadi perhatian bagi semua orang agar berhati-hati dalam berkendara. Dusiaku yang ke dua puluh dua tahun ini aku kehilangan bapak dan ibu, kini aku menjadi anak yatim piatu yang tak punya saudara satupun di kota Jakarta ini.”

Penulis subjek 28 hampir merasakan perasaan yang sama dengan subjek 13, mereka sama-sama merasakan kesedihan ditinggal orang tua yang sangat mereka cintai disaat usia mereka masih belum dewasa. Hidup tanda sanak saudara di sebuah kota besar. Berjuang sendiri untuk dapat melanjutkan pendidikan.

6. Penggunaan Gaya Bahasa Pleonasme

Subjek 5

“Dari tetes air mata yang mengusap pipi bersama luka yang mengalir meracuni hati dengan sejuta derita apakah ini arti dari kebahagiaan.”

Penulis menggunakan kata-kata yang mubajir untuk menghidupkan suasana sebagai penegasan bahwa seseorang sedang menahan penderitaan.

Subjek 6

“Tiba-tiba Laras menutup percakapan tersebut dengan memutuskan telepon mereka, Laras menangis sejadi jadinya dan dia sungguh sangat sakit dan kecewa, sedih, dan hampir putus asa.

Penulis menggambarkan latar bahwa seorang wanita sedang merasakan kesedihan yang mendalam dengan tetesan air mata yang tak dapat dibendung lagi.

Subjek 23

“Bak sedang musim semi, hati Kamilah lama kelamaan ditumbuhi bunga-bunga indah yang memenuhi seluruh relung hati Kamilah.”

Penulis berusaha menggambarkan perasaan seorang wanita yang sedang jatuh cinta.

7. Penggunaan Gaya Bahasa Prolepsis

Subjek 5

“Setelah aku lulus SMA tahun 2007 aku bekerja mengumpulkan uang selama 8 tahun dan akhirnya tahun 2016, walaupun usia tak remaja lagi dan umurku semakin menua tapi aku tetap semangat untuk melanjutkan pendidikan.”

Subjek 13

“Tapi apa daya ekonomi yang minim buat diriku harus berusaha segigih mungkin untuk bisa melanjutkan pendidikan ku ini. Pada saat itu aku melakukan sebuah kegiatan dimulai jadi seorang buruh kebun hanya untuk mendapatkan uang dan untuk di tabung dan dipergunakan uang tersebut untuk mendaftar ke sekolah menengah atas.”

Subjek 25

“Usaha, berdoa yang terus ia lakukan dan pantang menyerah baginya, karena menurutnya usaha tidak akan mengkhianati hasil. Hingga akhirnya rezeki Allah berpihak padanya ia mendapatkan pekerjaan, hari-hari bekerja penuh semangat untuk melanjutkan pendidikannya. Setahun berlalu uang simpanan itu terkumpul digunakan untuk biaya kuliah.”

Subjek 5,13,dan 25 sama-sama mengisahkan perjuangannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Kisah mereka sama-sama berasal dari keluarga yang serba kekurangan dengan keterbatasan materil. Mereka mengantisipasi keinginan mereka dengan bekerja keras untuk mencapai cita-cita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap tiga puluh cerpen mahasiswa dapat disimpulkan bahwa semua cerpen yang dianalisis mengandung gaya bahasa perbandingan dalam isi cerpennya. Gaya bahasa perbandingan yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa metafora sebanyak 34, gaya bahasa pleonasmе sebanyak 29, gaya bahasa alegori sebanyak 23, gaya bahasa personifikasi sebanyak 17, gaya bahasa simile sebanyak 11, gaya bahasa depersonifikasi sebanyak 7, dan yang terakhir gaya bahasa prolepsis sebanyak 6. Tidak semua cerpen memuat gaya bahasa perbandingan, paling sedikit terdapat dua jenis gaya bahasa dalam setiap cerpennya dan paling banyak mengandung enam gaya bahasa dalam setiap cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
Luxemburg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Riyono, Ahdi. Gaya Bahasa Kumpulan cerpen “Mata yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. Vol 5. Jurnal Semantik Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.

- Siswanto, S & Heri. S. Gaya Bahasa dalam Cerita Madre Karya Dewi Lestari. Vol 5. Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, Andreas. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.